

Transformasi Simbolik dan Sosial dalam Ritual Mangongkal Holi pada Masyarakat Batak Toba di Tengah Arus Modernisasi

Asriaty R. Purba¹, Titian Pesta Situmorang², Dwi Wastiningrum³, Miranti Peranginangin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sumatera Utara

asriaty@usu.ac.id

titianpesta@gmail.com

dwi.wastiningrum03@gmail.com

mirantinangin123@gmail.com

Abstrak

Mangongkal Holi merupakan salah satu ritual adat masyarakat Batak Toba yang sarat akan nilai simbolik, spiritual, dan sosial. Tradisi ini berupa penggalian dan pemindahan kembali tulang-belulang leluhur ke tempat peristirahatan yang lebih layak sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan pemenuhan kewajiban adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik, fungsi sosial, serta dinamika transformasi ritual *Mangongkal Holi* dalam konteks modernitas dan pengaruh ajaran Kekristenan di Tanah Batak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah, baik jurnal akademik maupun dokumen etnografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mangongkal Holi* mengalami transformasi dalam struktur pelaksanaan, simbol, serta pemimpin ritus, namun tetap mempertahankan esensi nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Proses akulturasi dengan agama Kristen tidak menghilangkan substansi ritual, melainkan menciptakan ruang adaptif yang memperkuat identitas kultural masyarakat Batak Toba. Selain itu, ritual ini mencerminkan solidaritas mekanik dan menjadi instrumen penting dalam mempererat ikatan sosial antargenerasi serta menjaga kontinuitas nilai-nilai leluhur di tengah arus globalisasi.

Kata kunci : Mangongkal Holi, Batak Toba, simbol budaya, solidaritas mekanik, transformasi adat, akulturasi agama

Symbolic and Social Transformation in the Mangongkal Holi Ritual of the Toba Batak Community Amidst the Current of Modernization

Abstract

Mangongkal Holi is one of the traditional rituals of the Batak Toba community, rich in symbolic, spiritual, and social values. This tradition involves the exhumation and reburial of ancestral remains in a more honourable resting place as a form of respect and fulfilment of customary obligations. This study aims to explore the symbolic meanings, social functions, and the dynamic transformation of the Mangongkal Holi ritual in the context of modernity and the influence of Christianity in the Batak homeland. Using a descriptive qualitative approach through library research, the study analyses scholarly articles and ethnographic documentation. The findings reveal that the ritual has undergone changes in its structure, symbols, and ritual leadership; however, it continues to preserve its cultural essence inherited

across generations. The process of acculturation with Christian teachings has not eliminated the ritual's substance but has instead created an adaptive space that reinforces the cultural identity of the Batak Toba people. Furthermore, Mangongkal Holi reflects mechanical solidarity and serves as a vital instrument for strengthening intergenerational social bonds and maintaining ancestral values amid the forces of globalization.

Keywords: *Mangongkal Holi, Batak Toba, cultural symbols, mechanical solidarity, ritual transformation, religious acculturation*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, adat istiadat, dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki kekhasan budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan struktur sosial masyarakatnya. Suku Batak Toba, sebagai salah satu etnis besar di Sumatera Utara, dikenal dengan sistem adat yang kuat, terutama dalam kaitannya dengan penghormatan terhadap leluhur. Salah satu bentuk penghormatan tersebut terwujud dalam ritual adat *Mangongkal Holi*, yang dikenal pula dengan istilah *Mangokal Holi*.

Mangongkal Holi adalah upacara penggalian dan pemindahan kembali tulang-belulang leluhur ke tempat peristirahatan yang dianggap lebih layak. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan pemenuhan janji terhadap leluhur, terutama bila ada anggota keluarga yang mengalami mimpi atau “penglihatan” spiritual dari arwah leluhur yang meminta untuk dipindahkan (Hutagaol & Prayitno, 2020; Dinda, 2023). Tradisi ini telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang dan memiliki nilai simbolik yang sangat kuat dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Batak Toba.

Menurut Blumer dalam perspektif interaksionisme simbolik, manusia memberikan makna terhadap simbol melalui proses interaksi sosial yang terus berkembang (Putri, 2015; Winanda & Dora, 2024). Dalam konteks *Mangongkal Holi*, simbol-simbol seperti *ulos panampin*, *martonggoraja*, *air jeruk purut*, *kain putih*, dan *batu na pir* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Batak. *Martonggoraja*, misalnya, adalah forum musyawarah keluarga besar yang bertujuan untuk merencanakan dan menyepakati pelaksanaan upacara secara adat (Winanda & Dora, 2024). *Batu na pir* melambangkan persatuan dan identitas marga yang diwariskan antar generasi, sebagai simbol fisik dari penghormatan terhadap leluhur (Putri, 2015).

Secara sosiologis, *Mangongkal Holi* mencerminkan solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim, yaitu bentuk solidaritas yang terbentuk karena adanya kesamaan

nilai, norma, dan kepercayaan kolektif yang menyatukan masyarakat dalam satu ikatan sosial yang kokoh (Hutagaol & Prayitno, 2020). Upacara ini juga mempererat hubungan kekeluargaan antar marga dan generasi, serta menjadi ruang untuk menyatukan kembali keturunan yang tersebar di berbagai wilayah.

Namun, pelaksanaan *Mangongkal Holi* tidak terlepas dari pengaruh modernisasi dan masuknya ajaran agama Kristen di Tanah Batak. Sejumlah unsur ritual yang dianggap mengandung praktik animisme atau spiritisme telah disesuaikan agar tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Pihak gereja, terutama dalam lingkungan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), mengambil peran aktif sebagai pengawas dan bahkan sebagai pemimpin ritual melalui doa dan ibadah bersama (Hutagaol & Prayitno, 2020). Transformasi ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisional berinteraksi dan beradaptasi dengan sistem kepercayaan modern.

Di sisi lain, kompleksitas dan biaya tinggi dalam pelaksanaan upacara ini menjadi faktor yang menyebabkan tidak semua keluarga mampu melaksanakannya. Upacara ini kerap hanya dilaksanakan oleh keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas (Winanda & Dora, 2024). Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan keberlangsungan tradisi ini di masa depan, terutama di tengah masyarakat muda yang mulai kurang memahami makna simbolik dan spiritual dari *Mangongkal Holi*.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut makna simbolik, nilai sosial-budaya, serta dinamika adaptasi *Mangongkal Holi* dalam konteks masyarakat Batak Toba masa kini. Kajian ini penting untuk pelestarian budaya lokal serta sebagai refleksi bagaimana tradisi adat mampu bertahan dan bertransformasi dalam menghadapi tantangan zaman dan arus modernitas.

Budaya adalah fondasi utama dari kehidupan sosial manusia. Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Winanda & Dora, 2024). Haviland dalam Winanda & Dora (2024) menambahkan bahwa budaya adalah seperangkat aturan dan norma yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat yang digunakan sebagai pedoman hidup. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara melihat budaya sebagai hasil dari perjuangan manusia terhadap dua kekuatan besar, yaitu alam dan zaman.

Pada masyarakat tradisional, budaya bukan hanya sebagai produk historis, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang aktif membentuk identitas kolektif, struktur sosial, dan makna

kehidupan spiritual. Budaya, menurut William H. Haviland, juga bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan lingkungan serta tantangan zaman. Contohnya pada masyarakat Batak Toba, budaya terwujud dalam berbagai bentuk: dari struktur marga (Dalihan Na Tolu), nilai-nilai spiritual, hingga praktik adat seperti upacara Mangongkal Holi. Budaya dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai, spiritualitas, dan identitas lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, nilai simbolik, dan dimensi budaya yang terkandung dalam tradisi *Mangongkal Holi* secara mendalam dan holistik. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman interpretatif terhadap fenomena sosial-budaya yang hidup dalam masyarakat Batak Toba.

Studi pustaka dipilih sebagai metode karena sumber-sumber utama yang dianalisis berupa jurnal ilmiah, artikel akademik, skripsi, dan publikasi lain yang relevan mengenai tradisi *Mangongkal Holi*, nilai-nilai budaya Batak Toba, serta teori-teori pendukung seperti interaksionisme simbolik, solidaritas mekanik, dan identitas budaya.

Penelitian ini berlandaskan pada tiga kerangka teori utama: interaksionisme simbolik, solidaritas mekanik, dan identitas kultural.

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer (dalam Putri, 2015) menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan terhadap objek tersebut, dan makna itu berasal dari interaksi sosial. Dalam konteks *Mangongkal Holi*, simbol seperti *ulos*, *kain putih*, dan *air jeruk purut* bukan sekadar benda, melainkan representasi nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang terbentuk melalui interaksi dalam komunitas Batak Toba.

2. Teori Solidaritas Mekanik

Emile Durkheim mengemukakan bahwa dalam masyarakat tradisional, bentuk solidaritas sosial yang dominan adalah solidaritas mekanik. Solidaritas ini dibangun atas dasar

kesamaan nilai dan keyakinan yang diinternalisasi bersama (Ritzer, 2012). *Mangongkal Holi* menjadi manifestasi nyata dari solidaritas mekanik karena melibatkan seluruh keluarga besar dalam ikatan yang kuat berbasis kekerabatan dan nilai adat bersama.

3. Teori Identitas Kultural

Tradisi adat seperti *Mangongkal Holi* juga dapat dianalisis dari perspektif identitas kultural. Identitas tidak hanya terbentuk dari atribut biologis atau fisik, tetapi juga dari warisan budaya dan praktik simbolik yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lain. Tradisi ini menjadi sarana penegasan identitas suku Batak Toba, baik bagi yang tinggal di kampung halaman maupun dalam situasi diaspora (Elan et al., 2024).

Ketiga teori ini membentuk kerangka konseptual untuk memahami bagaimana *Mangongkal Holi* bukan sekadar ritual penggalian tulang, tetapi juga proses simbolik, sosial, dan ideologis yang mempertahankan struktur budaya Batak Toba.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari:

- a. Jurnal ilmiah nasional terakreditasi (SINTA) seperti *Divinitas*, *Anthropos*, *Madani*, dan *Pengarah*;
- b. Skripsi dan tesis yang relevan;
- c. Buku ilmiah tentang teori-teori budaya dan sosiologi;
- d. Artikel atau dokumen yang menjelaskan praktik *Mangongkal Holi* dari perspektif adat maupun religius.

Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian, yaitu memahami *Mangongkal Holi* sebagai representasi budaya, simbolik, dan spiritualitas masyarakat Batak Toba.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur yang mendeskripsikan secara rinci tentang:

- a. Pelaksanaan dan tahapan upacara *Mangongkal Holi*;
- b. Simbol-simbol adat yang digunakan dalam ritual;
- c. Nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral yang terkandung;
- d. Proses transformasi budaya dalam konteks modern dan religius.

Setiap dokumen yang diperoleh dianalisis untuk mengekstraksi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber-sumber juga dibandingkan secara silang (*cross-analysis*) untuk menjamin keakuratan dan validitas temuan.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Tahapan analisis meliputi:

- a. Reduksi data: memilah informasi relevan dari setiap literatur;
- b. Kategorisasi: mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti simbolik, spiritualitas, solidaritas, dan identitas;
- c. Interpretasi: menafsirkan data berdasarkan teori interaksionisme simbolik (Blumer), solidaritas mekanik (Durkheim), dan teori identitas budaya.

Teknik analisis dilakukan secara induktif, di mana pola dan makna dibangun dari data yang diperoleh dan dikontekstualisasikan dalam nilai-nilai budaya Batak Toba.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur berbeda yang membahas topik yang sama. Validitas juga diperkuat dengan merujuk pada teori-teori ilmiah yang telah teruji dan digunakan secara luas dalam studi budaya dan antropologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Mangongkal Holi sebagai Manifestasi Budaya Batak Toba

Budaya Batak Toba merupakan salah satu sistem kebudayaan di Indonesia yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional secara konsisten, meskipun telah banyak mengalami perubahan akibat globalisasi dan modernisasi. Salah satu manifestasi utama dari budaya Batak Toba adalah pelaksanaan upacara *Mangongkal Holi*, yaitu ritual pemindahan tulang-belulang leluhur ke tempat peristirahatan yang lebih layak, yang disebut *tugu* atau *batu na pir*. Tradisi ini bukan hanya mencerminkan praktik keagamaan atau adat semata, tetapi juga mengandung makna yang dalam sebagai ekspresi budaya, spiritualitas, dan identitas sosial masyarakat Batak.

Dalam perspektif antropologis, *Mangongkal Holi* adalah bentuk konkret dari hubungan antara manusia dan leluhur yang dijalin secara ritualistik dan simbolik. Hal ini sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (dalam Elan et al., 2024) bahwa budaya tidak hanya berkaitan dengan hasil karya manusia yang berwujud benda, tetapi juga menyangkut sistem religi, sistem pengetahuan, dan sistem kekerabatan yang hidup dalam masyarakat. Upacara ini menunjukkan bagaimana budaya Batak menjadikan kematian bukan sebagai akhir kehidupan, melainkan transisi menuju kesempurnaan spiritual, yang menghubungkan manusia dengan nenek moyangnya dan dengan Tuhan yang mereka sebut *Mulajadi Nabolon*.

Secara sosial, *Mangongkal Holi* juga berfungsi sebagai media pemersatu kekerabatan dalam struktur *dalihan na tolu*, yaitu sistem sosial yang menjadi fondasi masyarakat Batak Toba. Kegiatan ini mempertemukan berbagai pihak dalam satu marga, dari berbagai wilayah dan generasi, yang bersama-sama merayakan ikatan darah dan tanggung jawab sosial terhadap leluhur mereka. Dalam konteks ini, pelaksanaan *Mangongkal Holi* menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab kolektif, sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim melalui konsep solidaritas mekanik yaitu bentuk solidaritas yang muncul dari kesamaan nilai, norma, dan keyakinan dalam masyarakat tradisional (Ritzer, 2012).

Lebih lanjut, dalam masyarakat Batak yang tersebar secara diaspora, *Mangongkal Holi* berfungsi sebagai sarana untuk kembali ke *tano hatubuan* (tanah kelahiran) dan mengaktualisasikan identitas etnisnya. Proses pemindahan tulang ke *batu na pir* secara simbolik menggambarkan kesatuan darah dan akar asal-usul. Seorang Batak, meskipun telah lama merantau, akan tetap menyatukan kembali identitasnya dengan leluhur melalui ritual ini. Elan et al. (2024) menegaskan bahwa *Mangongkal Holi* adalah bentuk komunikasi transgenerasional antara generasi yang hidup dan yang telah meninggal, serta antara manusia dengan dimensi ilahi.

Dari sudut pandang budaya religius, ritual ini adalah contoh inkulturasi antara adat Batak dan ajaran Kekristenan. Sejak banyak masyarakat Batak Toba memeluk agama Kristen, upacara ini disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan baru, seperti pelaksanaan ibadah gereja sebelum penggalian makam dan penggantian unsur magis dengan doa serta nyanyian rohani (Hutagaol & Prayitno, 2020). Ini menunjukkan bahwa budaya Batak mampu beradaptasi dan mentransformasikan elemen adat tanpa menghilangkan esensi maknanya.

Dengan demikian, *Mangongkal Holi* bukan hanya sekadar upacara penggalian tulang, tetapi menjadi manifestasi utuh dari budaya Batak Toba yang mencakup aspek spiritual, sosial, simbolik, dan identitas. Ia adalah ekspresi nyata dari prinsip hidup Batak: *hamoraon*, *hasangapon*, *hagabeon*, yang tidak hanya dikejar dalam kehidupan, tetapi juga diikhtiarkan dalam kematian dan kehidupan setelahnya. Tradisi ini adalah warisan yang membentuk struktur kesadaran kolektif masyarakat Batak terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai leluhur, memperkuat kekerabatan, dan meneguhkan identitas budaya mereka di tengah dunia yang terus berubah.

2. Simbol dan Makna dalam Mangongkal Holi

Upacara Mangongkal Holi merupakan sebuah tradisi yang sangat kaya dengan simbol-simbol budaya yang memiliki makna mendalam. Dalam pendekatan semiotik budaya, setiap elemen dalam upacara ini bukan sekadar benda atau tindakan ritual, tetapi merupakan representasi dari nilai-nilai sosial, spiritual, dan filosofis masyarakat Batak Toba. Menurut Hoed (2013, dalam Winanda & Dora, 2024), simbol merupakan tanda yang memiliki makna dan hanya dapat dipahami dalam konteks budaya masyarakat tertentu. Oleh karena itu, memahami simbol dalam Mangongkal Holi berarti juga memahami cara pandang hidup masyarakat Batak terhadap hubungan antara kehidupan, kematian, dan leluhur.

a. Martonggoraja

Martonggoraja adalah musyawarah adat yang dilakukan oleh keluarga besar sebelum pelaksanaan upacara. Pada forum ini dibicarakan berbagai aspek teknis dan spiritual dari ritual Mangongkal Holi, seperti pemilihan hari baik, pembagian peran, dan anggaran dana. Fungsi utamanya adalah untuk memastikan bahwa upacara dilakukan sesuai dengan tatanan adat Batak dan disepakati bersama. Simboliknya, martonggoraja mencerminkan prinsip *dalihan na tolu*, yakni semangat musyawarah antara tiga elemen kekerabatan: hula-hula, dongan tubu, dan boru. Ini menandakan bahwa upacara bukanlah kegiatan individu, melainkan peristiwa sosial yang membutuhkan persetujuan kolektif.

b. Mangombak

Mangombak adalah proses menggali kembali tulang-belulang leluhur dari makam yang lama. Tindakan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan disertai dengan doa dan sapaan kepada leluhur yang dianggap masih "hidup" secara spiritual. Orang Batak percaya bahwa tulang-belulang tersebut memiliki nilai sakral karena di dalamnya masih terdapat jejak kehadiran spiritual dari leluhur (Elan et al., 2024). Oleh karena itu, penggalian dilakukan dengan penuh penghormatan, dan kadang disertai dengan air jeruk purut serta kunyit sebagai lambang penyucian.

c. Air Jeruk Purut dan Kunyit

Air jeruk purut dan kunyit digunakan untuk membersihkan tulang-belulang setelah digali. Dalam budaya Batak Toba, air jeruk purut melambangkan kesegaran dan kesucian,

sementara kunyit memiliki makna perlindungan dan pemurnian dari pengaruh negatif (Winanda & Dora, 2024). Ritual penyucian ini menandai transisi tulang dari tempat lama ke ruang yang lebih terhormat, serta simbol pemutusan dari energi duniawi yang lama dan persiapan untuk penyatuan rohani dengan leluhur lainnya.

d. Kain Putih dan Ulos

Setelah dibersihkan, tulang-belulang dibungkus dengan kain putih sebagai simbol kesucian dan transendensi. Kain putih juga digunakan dalam tradisi Kristen sebagai lambang kedamaian jiwa yang telah kembali kepada Tuhan. Selain itu, tulang juga dibalut dengan ulos panampin atau ulos ragidup, yang merupakan tenunan khas Batak yang melambangkan kasih sayang, restu, dan pengharapan. Dalam konteks ini, ulos tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik antara keturunan dengan leluhur (Putri, 2015; Elan et al., 2024).

e. Ampang dan Batu Na Pir

Tulang-belulang yang telah dibungkus kemudian diletakkan ke dalam ampang (wadah anyaman bambu atau keranjang khusus). Ampang membentuk ruang transisi dari tubuh duniawi menuju tempat peristirahatan baru. Selanjutnya, ampang disimpan dalam batu na pir (tugu keluarga), yaitu tempat penyatuan tulang leluhur yang juga berfungsi sebagai simbol rumah baru bagi yang telah tiada. Batu na pir melambangkan keabadian relasi darah dalam satu marga, serta menjadi pusat spiritual dan simbol identitas yang mempertemukan kembali semua keturunan dalam satu akar yang sama (Elan et al., 2024; Hutagaol & Prayitno, 2020).

f. Tudu-tudu Sipanganon dan Jamuan Adat

Simbol lain dalam upacara Mangongkal Holi adalah adanya jamuan adat, seperti tudu-tudu sipanganon yakni pembagian daging secara merata kepada semua pihak yang hadir. Ini melambangkan prinsip keadilan, persatuan, dan penghargaan terhadap semua pihak yang turut menyukseskan ritual. Tindakan ini menegaskan bahwa dalam tradisi Batak Toba, tidak ada yang lebih tinggi atau rendah selama mereka berasal dari darah yang sama, dan semua memiliki hak atas berkat yang sama dari leluhur (Elan et al., 2024).

3. Penegasan Identitas dan Warisan Budaya

Dalam konteks globalisasi, Mangongkal Holi berfungsi sebagai sarana penting untuk memperkuat identitas budaya Batak Toba. Ketika masyarakat Batak hidup dalam diaspora, tradisi ini menjadi pengingat atas akar budaya mereka dan memperkuat keterikatan terhadap tanah kelahiran serta sesama marga (Elan et al., 2024).

Selain itu, pelaksanaan tradisi ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, penghormatan antar generasi, serta kebanggaan akan warisan budaya. Oleh karena itu, Mangongkal Holi tidak hanya bertujuan menghormati orang yang telah meninggal, tetapi juga mendidik generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan leluhur (Winanda & Dora, 2024).

Menurut Elan et al. (2024), tradisi ini bahkan menjadi instrumen pendidikan kultural yang efektif karena secara langsung melibatkan partisipasi lintas generasi dan memperkuat nilai-nilai kekeluargaan.

Berdasarkan kajian literatur dan data lapangan, termasuk hasil penelitian Hutagaol dan Prayitno (2020), pelaksanaan ritual adat *Mangongkal Holi* di kalangan masyarakat Batak Toba terbukti masih eksis dan dijalankan hingga saat ini, meskipun telah mengalami sejumlah adaptasi akibat masuknya ajaran Kekristenan di Tanah Batak. Ritual ini dilaksanakan oleh keluarga besar sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dengan cara menggali kembali tulang-belulang dan memindahkannya ke tempat peristirahatan baru yang dianggap lebih layak, yaitu *tambak* atau *batu na pir*.

Rangkaian ritual mencakup beberapa tahap penting, antara lain *martonggoraja* (musyawarah keluarga besar), prosesi penggalian (*mangombak*), penyucian tulang dengan air jeruk purut dan kunyit, pembungkusan tulang dengan kain putih dan *ulos*, serta penyimpanan dalam peti kecil yang kemudian ditempatkan di *batu na pir*. Pelaksanaan upacara ini juga melibatkan ibadah singkat yang dipimpin oleh pendeta dan dihadiri oleh pihak gereja serta masyarakat setempat. Jamuan adat, pembagian *jambar*, dan kegiatan ramah tamah menjadi bagian integral dari rangkaian kegiatan tersebut.

Transformasi juga terjadi dalam struktur kepemimpinan ritual. Jika sebelumnya ritual ini dipimpin oleh *datu* atau tokoh adat, kini peran tersebut digantikan oleh pendeta atau pemuka agama yang mewakili nilai-nilai Kristen. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada unsur-unsur animisme, dinamisme, maupun spiritisme yang bertentangan dengan ajaran Kekristenan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *Mangongkal Holi* merupakan wujud konkret dari proses akulturasi antara budaya lokal Batak Toba dan ajaran agama Kristen. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, setiap elemen dalam upacara ini—seperti *ulos*, kain putih, air jeruk purut, dan *batu na pir*—memiliki makna simbolik yang dibentuk melalui interaksi sosial dan diwariskan secara turun-temurun. Simbol-simbol tersebut menjadi medium komunikasi spiritual antara generasi yang hidup dan leluhur, serta sarana peneguhan identitas budaya masyarakat Batak Toba.

Dalam teori solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, pelaksanaan *Mangongkal Holi* mencerminkan kohesi sosial yang tinggi berbasis nilai dan norma adat bersama. Keterlibatan seluruh unsur *Dalihan Na Tolu* (hula-hula, dongan tubu, dan boru) dalam perencanaan dan pelaksanaan ritual menjadi wujud nyata dari solidaritas kolektif masyarakat. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan kekerabatan, tetapi juga mempererat rasa tanggung jawab sosial antaranggota marga, baik yang tinggal di kampung halaman maupun yang berada di perantauan.

Dari sudut pandang identitas kultural, *Mangongkal Holi* berperan penting dalam pelestarian dan pewarisan nilai-nilai leluhur. Ritual ini menjadi sarana bagi generasi muda Batak Toba untuk memahami dan menghayati akar budaya mereka, terutama bagi mereka yang hidup dalam diaspora. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai luhur seperti *hamoraon* (kemakmuran), *hasangapon* (kehormatan), dan *hagabeon* (keturunan yang banyak), yang menjadi prinsip hidup masyarakat Batak Toba.

Namun demikian, kompleksitas dalam pelaksanaan, kebutuhan biaya yang besar, serta pengaruh modernisasi menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian budaya melalui pendidikan budaya, dokumentasi, dan kerja sama antara lembaga adat, keluarga marga, serta lembaga keagamaan. Gereja, dalam hal ini, memainkan peran penting sebagai agen akulturasi yang memungkinkan pelestarian budaya tanpa bertentangan dengan nilai-nilai religius.

Dengan demikian, *Mangongkal Holi* bukan sekadar ritual penggalan tulang-belulang, melainkan manifestasi budaya yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan identitas kolektif masyarakat Batak Toba. Tradisi ini membuktikan bahwa budaya lokal mampu beradaptasi dan bertahan di tengah dinamika zaman, serta tetap menjadi fondasi kohesi sosial dalam komunitas adat Batak Toba.

SIMPULAN

Ritual *Mangongkal Holi* merupakan salah satu tradisi adat suku Batak Toba yang masih dilestarikan hingga saat ini, meskipun telah mengalami transformasi signifikan seiring masuknya ajaran Kekristenan di Tanah Batak. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga mengandung makna simbolik, spiritual, dan sosial yang mendalam bagi masyarakat Batak Toba.

Pelaksanaan ritual ini mencerminkan kuatnya solidaritas mekanik dalam masyarakat tradisional yang didasarkan pada kesamaan nilai dan norma, sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim. Interaksi sosial antaranggota keluarga besar serta penggunaan simbol-simbol adat menunjukkan bagaimana identitas budaya tetap dipertahankan melalui proses interaksionisme simbolik. Selain itu, *Mangongkal Holi* juga berfungsi sebagai sarana penegasan identitas kultural masyarakat Batak Toba, baik bagi mereka yang tinggal di kampung halaman maupun yang hidup dalam diaspora.

Meskipun menghadapi tantangan berupa biaya tinggi, perubahan sosial, dan pengaruh modernisasi, *Mangongkal Holi* tetap menjadi warisan budaya yang penting. Peran aktif lembaga keagamaan, khususnya gereja, dalam mengawasi dan mengakomodasi unsur adat ke dalam nilai-nilai keagamaan, menjadi contoh nyata proses inkulturasi budaya yang harmonis. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini perlu terus didukung melalui edukasi lintas generasi, dokumentasi ilmiah, serta sinergi antara komunitas adat dan lembaga keagamaan.

Pelestarian ritual *Mangongkal Holi* sebagai warisan budaya takbenda suku Batak Toba memerlukan dukungan aktif dari berbagai pihak. Pemerintah daerah, lembaga adat, serta tokoh masyarakat diharapkan mengambil peran lebih besar dalam mendokumentasikan dan memfasilitasi pelaksanaan tradisi ini secara sistematis. Di samping itu, lembaga pendidikan, khususnya di wilayah Tapanuli dan komunitas diaspora Batak, perlu mengintegrasikan muatan lokal mengenai budaya Batak Toba ke dalam kurikulum pembelajaran untuk menanamkan kesadaran budaya sejak dini pada generasi muda.

Kolaborasi antara lembaga adat dan lembaga keagamaan, seperti gereja, juga menjadi hal yang penting guna menciptakan bentuk akulturasi yang harmonis tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofis dan simbolik yang terkandung dalam ritual adat. Sinergi ini dapat memperkuat pemahaman bahwa budaya dan agama bukan entitas yang saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat Batak.

Selain itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan etnografi lapangan disarankan untuk menggali lebih dalam ragam pelaksanaan *Mangongkal Holi* di berbagai daerah serta dinamika kontemporer yang dihadapi, termasuk pengaruh modernisasi dan perubahan nilai. Keterlibatan generasi muda juga menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan program-program edukatif dan partisipatif yang melibatkan pemuda Batak Toba agar mereka tidak hanya menjadi pewaris pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam pelestarian budaya leluhur mereka.

REFERENSI

- Elan, A., Cristianingsih, A., Agnesia, D. E., & Mulyatno, C. B. (2024). Tradisi Mangongkal Holi sebagai penegasan identitas suku Batak Toba. *Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 2(2), 306–320. <https://doi.org/10.24071/div.v2i2.7762>
- Hutagaol, F. O., & Prayitno, I. S. P. (2020). Perkembangan ritual adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam kekristenan di Tanah Batak. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 6(1), 84–92.
- Pane, E., & dkk. (2022). Sinergitas budaya Mangokal Holi dan Taurat sebagai upaya inkulturasi. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 22–30.
- Putri, F. D. (2015). Makna simbolik upacara Mangongkal Holi bagi masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara (Skripsi, Universitas Riau). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Ilmu Sosial dan Politik*, 2(2), 1–15.
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi klasik: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern* (Edisi kedelapan). Pustaka Pelajar.
- Winanda, P., & Dora, N. (2024). Mangokal Holi: Kajian antropologi simbolik pada etnis Batak di Desa Pagar Jati, Kecamatan Lubuk Pakam. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 281–287. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10526202>